

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan sarana dan alat yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal bagi pemilik. Semakin berkembangnya ekonomi, kepentingan atas sebuah perusahaan tidak terbatas pada pemilik saja, tetapi pihak lain seperti pemerintah, kreditur, investor maupun calon investor dan bahkan masyarakat pun memiliki kepentingan atas sebuah perusahaan.

Semakin banyak pihak yang terlibat dalam sebuah perusahaan, kebutuhan akan informasi mengenai perusahaan juga meningkat. Laporan keuangan perusahaan sebagai sumber informasi harus disajikan secara transparan dan tidak memiliki unsur bias. Laba dianggap informasi penting yang digunakan oleh para pemakai laporan keuangan. Laba merupakan informasi yang paling signifikan yang dapat memandu dalam proses pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan (Sofian *et al.* 2011).

Informasi mengenai laba dapat menunjukkan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, apakah sudah baik atau belum. Ibarat “rapor”, manajemen akan berusaha menunjukkan hasil yang baik atas kinerja mereka. Pentingnya informasi laba ini, akan mendorong manajemen untuk “memoles” informasi ini agar mendapat apresiasi. Akan tetapi, jika usaha manajemen ini hanya rekayasa, maka kualitas informasi atas laba yang disajikan manajemen rendah. Kualitas laba didefinisikan oleh Sutopo (2009) sebagai laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan.

Kualitas laba dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh pengguna (*users*) untuk membuat keputusan yang terbaik (Bernard dan Stobber, 1998). Banyak alat yang dapat digunakan dalam mengukur kualitas laba sebuah perusahaan, seperti rasio-rasio keuangan, *book-tax different*, dan *good corporate governance*. Pengguna laporan keuangan dapat menggunakan perhitungan dari variable-variabel tersebut untuk menilai apakah laba yang disajikan oleh manajemen pada laporan keuangan berkualitas dan dapat diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Penelitian ini menggunakan variabel *book-tax different* dan *good corporate governance* sebagai alat ukur kualitas laba. *Book-Tax Different* (BTD) merupakan beda antara laba sebelum pajak yang dilaporkan pada laporan keuangan perusahaan dan laba kena pajak yang dilaporkan kepada otoritas pajak (Tang dan Firth, 2012). Di Indonesia, hanya digunakan satu pembukuan, baik untuk keperluan akuntansi maupun keperluan perpajakan. Untuk keperluan akuntansi, laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang berlaku yaitu PSAK. Sedangkan untuk keperluan perpajakan, laporan keuangan yang telah disusun sesuai PSAK tersebut disesuaikan (rekonsiliasi) dengan ketentuan-ketentuan yang diatur oleh undang-undang perpajakan. Perbedaan standar yang digunakan dalam perhitungan laba antara akuntansi dan pajak inilah yang menimbulkan BTD.

BTD yang terlalu besar, dinilai mempunyai pengaruh negatif terhadap kualitas laba, Karena investor menganggap BTD yang besar mengindikasikan perusahaan melakukan manajemen laba dan penghindaran pajak dan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba (Hanlon, 2005). Akan tetapi, penelitian yang

dilakukan oleh Hanlon tersebut hanya mengukur BTD dengan perbedaan sementara (*temporary difference*) yang terdiri dari kewajiban pajak tangguhan (*deffered tax liabilities*) dan aset pajak tangguhan (*deffered tax asset*).

Selain itu, BTD juga digunakan dalam mengukur persistensi laba. Persistensi laba juga suatu indikator dalam menilai kualitas laba. Penelitian Zdulhyanov (2015) menemukan bukti empiris bahwa perbedaan laba akuntansi dan pajak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Perusahaan yang memiliki BTD yang besar, memiliki penghasilan yang kurang persisten dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki BTD yang kecil.

Penelitian ini membedakan BTD antara *Normal Book-Tax Different* (NBTD) dan *Abnormal Book-Tax Difference* (ABTD) mereplika penelitian yang dilakukan oleh Tang dan Firth (2012). NBTD merupakan perbedaan antara akuntansi dan perpajakan yang diakibatkan oleh perbedaan perlakuan akuntansi menurut standar akuntansi dan peraturan perpajakan. Sedangkan ABTD dianggap sebagai perbedaan antara akuntansi dan perpajakan yang dikarenakan adanya usaha manajemen dalam melakukan penghindaran pajak. Dalam penelitiannya Tang dan Firth menemukan bukti bahwa NBTD dan ABTD memiliki pengaruh yang berbeda terhadap kualitas laba.

Pentingnya informasi mengenai laba dan beragamnya alat ukur kualitas laba menimbulkan ketertarikan penulis untuk meneliti pengaruh BTD terhadap kualitas laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Untuk meningkatkan kualitas laba, dengan membatasi tindakan manajemen dalam “memoles” laba, diperlukan sistem pengawasan atas tindakan manajemen. Sistem pengawasan tersebut biasa dinamakan tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Dalam

penelitian ini, penulis juga menambahkan *good corporate governance* sebagai variabel independen yang dapat mempengaruhi kualitas laba.

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG), *Good corporate governance* (GCG) adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. GCG merupakan suatu mekanisme dimana terdapat pihak yang dinilai independen yang berperan dalam mengawasi tindakan manajemen agar tujuan perusahaan dapat tercapai dan memenuhi ekspektasi dari para *shareholder*. Secara singkat, ada empat komponen utama yang diperlukan dalam konsep *good corporate governance* ini, yaitu *fairness, transparency, accountability, dan responsibility*. GCG dianggap penting dalam meningkatkan nilai perusahaan. Adanya konflik keagenan yang menyebabkan manajer memiliki akses lebih terhadap aktifitas perusahaan, diperlukan tata kelola perusahaan yang baik untuk mendapatkan kepercayaan dari *shareholder* maupun pihak lain yang terlibat dengan perusahaan.

Menurut Babatunde dan Olaniran (2009), salah satu mekanisme internal *corporate governance* ialah terdapat *board of director* (dewan komisaris) yang bertugas untuk memastikan tujuan perusahaan yang disepakati dalam Rapat Umum Pemegang Saham tercapai. Dalam melaksanakan tugas, dewan komisaris dibantu oleh komite audit. Komite audit berperan sebagai pengawas internal audit dan eksternal audit, keefektivan sistem pengendalian internal perusahaan, serta ketepatan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan (Gendron, Bedard, dan Gosselin, 2004). Selain itu, konsep *transparency* dalam GCG dapat dinilai dari kualitas audit sebuah perusahaan. Laporan keuangan yang diaudit oleh KAP Big Four (PriceWaterhouseCooper - PWC, Deloitte Touche Tohmatsu, KPMG, Ernst & Young-E&Y) dinilai lebih berkualitas dan informasi di dalamnya lebih

dapat diandalkan daripada laporan keuangan yang diaudit oleh KAP non Big Four.

Sistem tata kelola perusahaan yang lain yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Pada penelitian Wardana (2014) mengukur relevansi laba perusahaan menggunakan BTD dan struktur kepemilikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan baik manajerial maupun institusional tidak berpengaruh terhadap relevansi laba. Dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan tidak terbukti dapat mencegah manajemen laba dan penghindaran pajak.

Penelitian lain menggunakan *corporate governance* dengan proksi kepemilikan institusional, struktur dewan komisaris, kualitas audit dan komite audit untuk menilai usaha penghindaran pajak yang dilakukan oleh manajemen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa elemen *corporate governance* yang terdiri dari kualitas audit dan komite audit secara signifikan mempengaruhi penghindaran pajak perusahaan (Annisa, 2012). Dapat disimpulkan bahwa tata kelola perusahaan dapat mencegah usaha penghindaran pajak oleh manajemen sehingga laba yang dilaporkan lebih berkualitas.

Terlihat dari penelitian-penelitian sebelumnya, belum ada ukuran pasti yang dapat dengan akurat menilai kualitas laba yang disajikan oleh manajemen. Dengan berbagai variabel independen yang telah digunakan sebelumnya dan beberapa variabel dependen lainnya yang secara tidak langsung menggambarkan kualitas laba, penulis menggunakan BTD dan GCG sebagai indikator pengukuran kualitas laba perusahaan dalam penelitian ini.

Penelitian ini akan menguji pengaruh BTD yang dibedakan menjadi NBTD dan ABTD serta GCG menggunakan elemen proporsi dewan komisaris independen dan kualitas audit dalam menggambarkan kualitas laba perusahaan. Objek penelitian ini yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai dengan tahun 2014.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu diantaranya:

1. Apakah NBTD mempengaruhi kualitas laba perusahaan pada sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi?
2. Apakah ABTD mempengaruhi kualitas laba perusahaan pada sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi?
3. Apakah komisaris independen mempengaruhi kualitas laba perusahaan pada sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi?
4. Apakah kualitas audit mempengaruhi kualitas laba perusahaan pada sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini memberikan jawaban atas masalah yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah NBTD mempengaruhi kualitas laba perusahaan pada sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi.
2. Untuk mengetahui apakah ABTD mempengaruhi kualitas laba perusahaan pada sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi.
3. Untuk mengetahui apakah komisaris independen mempengaruhi kualitas laba perusahaan pada sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi.
4. Untuk mengetahui apakah kualitas audit mempengaruhi kualitas laba perusahaan pada sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya:

1. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan sumbangan informasi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *book tax difference*, *good corporate governance* dan kualitas laba perusahaan.

2. Bagi praktisi

Hasil penelitian ini dapat menjadi evaluasi dalam menyajikan laporan keuangan dan meningkatkan penerapan *good corporate governance* agar kualitas laba dapat ditingkatkan sehingga pengguna (*users*) informasi laba dapat menggunakan informasi yang benar dan akurat dalam pengambilan keputusan.

Bagi otoritas pajak dan regulator, penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi dalam memeriksa kebenaran informasi yang dilaporkan perusahaan publik dalam SPTnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat dipertimbangkan untuk pengambil kebijakan terkait pentingnya penerapan *corporate governance* maupun peningkatan kualitas laba perusahaan publik.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari:

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

2. BAB II Landasan Teori

Pada bab ini, akan diuraikan teori yang digunakan dalam penelitian dengan mengkaji pustaka dan penelitian terdahulu. Lalu dikembangkan hipotesis berdasarkan kajian pustaka dan penelitian terdahulu tersebut.

3. BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk pengumpulan data, variabel penelitian, pengukuran variabel dan model penelitian yang digunakan. Selanjutnya dijelaskan pula metode analisa data.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi pembahasan dan analisa hasil dari data yang telah diolah pada bab sebelumnya, untuk menjawab permasalahan penelitian.

5. BAB V Penutup

Pada bab ini, disajikan rangkuman hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta implikasi penelitian ini bagi otoritas pajak, regulator, perusahaan maupun bagi penelitian selanjutnya.

